

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN BERPACARAN JARAK JAUH

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan gambaran umum mengenai objek dan situasi yang dialami oleh masing-masing informan penelitian yang merupakan mahasiswa saat menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Secara garis besar, terdapat beberapa pembahasan dalam penelitian yakni: (1) Komunikasi dalam Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh; (2) Konflik pada hubungan berpacaran jarak jauh (LDR).

2.1 Konflik Pada Hubungan Berpacaran Jarak Jauh (LDR)

Konflik dalam hubungan romantis seperti berpacaran merupakan hal yang wajar terjadi. Konflik kerap muncul karena adanya perbedaan di antara individu-individu dalam usaha untuk mencapai keselarasan antara satu sama lain. Berbagai penelitian terkait menunjukkan hasil bahwa hubungan jarak jauh cenderung lebih tinggi untuk mengalami konflik. Menurut Stafford, *et al.* (2006) dalam Peterson (2014:1), hubungan jarak jauh lebih rentan terhadap konflik dan lebih mudah menyebabkan dampak psikologis yang menyakitkan.

Dalam penelitian ini, setiap individu pada umumnya pernah mengalami konflik dengan pasangannya, baik itu terkait masalah kecil maupun masalah yang berpotensi merusak hubungan. Secara umum, konflik yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti perbedaan karakter, pola komunikasi, emosi pribadi, hingga keterlibatan pihak ketiga. Dari beberapa deskripsi singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar personal

bersifat dinamis, artinya hubungan selalu mengalami fluktuasi akibat adanya keinginan-keinginan yang saling bertentangan di antara kedua pihak. Seperti yang ditegaskan Baxter dalam *Relational Dialectics Theory (RDT)*, teori ini menjelaskan bahwa hidup berdampingan selalu ditandai oleh perubahan. Oleh karena itu, kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan tidak akan pernah berhenti menciptakan ketegangan, dan meskipun cara setiap individu dalam mengelola ketegangan tersebut berbeda-beda, hal tersebut tetap akan terus terjadi. Dalam hal ini, komunikasi digunakan untuk mengelola konflik dan ketegangan yang muncul pada hubungan. Setiap hubungan antar pribadi tak terkecuali hubungan romantis perlu menjalin komunikasi yang baik untuk mengelola hubungan beserta konflik dan ketegangan di dalamnya.

Salah satu konflik yang kerap terjadi pada pasangan ialah munculnya kecemburuan terhadap lawan jenis. Sebagai mahasiswa, kehidupan sosial yang dinamis dan lingkaran pertemanan yang luas sering kali menjadi pemicu kecemburuan, terutama ketika salah satu pasangan merasa kurang mendapatkan perhatian yang diinginkan atau melihat interaksi yang intens dengan lawan jenis di lingkungan kampus. Misalnya, salah satu pasangan informan yang merasa cemburu ketika informan berinteraksi dengan teman lawan jenis, apalagi jika komunikasi antara pasangan kurang terbuka atau sering ada salah paham. Lingkungan kampus yang dipenuhi oleh kegiatan sosial, seperti kelompok belajar, organisasi, atau acara-acara hiburan, memberi banyak peluang bagi individu untuk berinteraksi dengan berbagai orang. Ini dapat memicu kecemburuan jika tidak ada rasa percaya yang kuat dalam hubungan tersebut.

“Saat itu aku memberi tumpangan ke teman perempuanku. Awalnya aku tidak mau menceritakan hal ini karena takut salah paham, tapi ternyata dia *video call* karena dia sudah curiga gitu. Jadi ya mau gak mau aku akhirnya cerita ke dia kenapa aku bisa memberikan tumpangan ke teman perempuanku, kami melakukan survei lokasi untuk acara. Karena jalanan ke lokasinya lumayan curam jadi cukup seram jika perempuan bawa motor sendiri. Tapi dia langsung marah dan ketika sudah di rumah, aku berusaha untuk menjelaskan alasanku kenapa memberikan tumpangan dan akhirnya dia mencoba mengerti walaupun masih kesal.”

Menurut Lee *et al.* (2016, p. 3), konflik yang umumnya dialami oleh pasangan LDR muncul karena adanya perasaan kesepian, keterpisahan rutinitas dengan pasangan, rencana pertemuan atau perjalanan, hingga tantangan finansial, dan pemeliharaan relasi yang bergantung pada komunikasi berbasis teknologi dan strategi komunikasi individu atau pasangan, seperti pendekatan integratif, konstruktif, atau mendominasi. Selain itu, konflik yang terjadi dalam hubungan ini dapat merubah tingkat kepuasan pasangan terhadap hubungan mereka (Couture *et al.*, 2020, p. 1).

2.2 Komunikasi dalam Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh

Seperti halnya dalam hubungan antar pribadi lainnya, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan romantis. Setiap individu akan menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengekspresikan rasa cinta dan komitmen mereka. Faktor ini menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan dalam hubungan jarak jauh (LDR). Pada hubungan jarak jauh, jarak geografis yang memisahkan pasangan tidak hanya memengaruhi

frekuensi pertemuan fisik, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian dalam pola komunikasi dan dinamika hubungan.

Pasangan yang terlibat dalam LDR harus mampu menghadapi tantangan emosional dan psikologis, terutama dalam menjaga keintiman emosional meskipun tidak dapat bertemu secara langsung. Komunikasi pada hubungan berpacaran jarak jauh didominasi menggunakan *electrically mediated communication* seperti aplikasi pesan instan dan media sosial lainnya (Beebe *et al.*, 2014: 254). Kurangnya intensitas komunikasi dan minimnya kesempatan untuk berinteraksi secara fisik, seperti bertatap muka, sering kali menjadi pemicu konflik. Ketidakhadiran komunikasi yang rutin atau berkualitas dapat menyebabkan pasangan merasa tidak terhubung, sehingga memperbesar peluang terjadinya kesalahpahaman. Hal ini linear dengan Beebe (2014: 254) yang menjelaskan bahwa bahwa jarak jauh memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku: seperti kesedihan, perpisahan, hasrat fisik, dan kerinduan. Lebih lanjut, ketika waktu kebersamaan tersebut berkurang, hal ini dapat memicu munculnya masalah dalam hubungan (DeVito, 2016: 116).

Sebuah studi mengungkapkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan romantic menerapkan berbagai perilaku pemeliharaan hubungan, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai bentuk komitmen terhadap hubungan mereka (Weigel & Ballard-Reisch, 2014: 324-325). Individu yang terlibat dalam hubungan romantis, terutama yang berada dalam *committed romantic relationship* seperti berpacaran, bertanggung jawab untuk terus memelihara dan menjaga hubungan secara berkelanjutan (Wood, 2016: 219-223).

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN DESKRIPSI STRUKTURAL MEMAHAMI DINAMIKA HUBUNGAN BERPACARAN JARAK JAUH PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Bab tiga mendeskripsikan temuan penelitian mengenai pengalaman dari subjek penelitian terkait dinamika hubungan pada pasangan mahasiswa Universitas Diponegoro yang sedang atau pernah menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dengan pasangannya yang juga menempuh pendidikan di kota lain. Pengalaman tersebut akan dijabarkan menjadi beberapa bagian yakni deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, bagian-bagian ini ditarik dari wawancara secara mendalam terhadap lima informan yang merupakan mahasiswa pada Universitas Diponegoro. Lama hubungan berpacaran informan penelitian ini bervariasi, yaitu dua tahun, tiga tahun, dan empat tahun.

Deskripsi tekstural berisi tentang apa pengalaman yang dialami subjek secara apa adanya berdasarkan hasil dari wawancara mendalam terhadap lima individu. Sedangkan, deskripsi struktural sendiri berisi bagaimana subjek penelitian ini mengalami dan memaknai pengalaman tersebut yang mana hal ini ditarik dari invariant horizon dan penjelasan yang mendalam dari deskripsi tekstural sebelumnya. Moustakas dalam bukunya menjelaskan bahwa deskripsi struktural merupakan satu bagian yang lebih memahami apa saja hal-hal yang mendasari pengalaman subjek penelitian yang apa adanya (Moustakas, 1994: 112). Deskripsi tekstural dan struktural dinamika hubungan *long distance relationship* pada

mahasiswa Universitas Diponegoro akan dibagi ke dalam beberapa tema bagian guna memudahkan peneliti dalam menjelaskan pengalaman dari subjek

penelitian. Adapun tiga tema yang membantu peneliti menjadi panduan dalam menyusun deskripsi tekstural dan struktural ini adalah:

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Pembentukan, pemeliharaan, bahkan penyelesaian hubungan dilakukan melalui sebuah proses yakni komunikasi. Tema ini akan melihat dan menjabarkan bagaimana peran komunikasi dalam proses memulai LDR dan menavigasi transisi dari hubungan berpacaran yang berdekatan ke hubungan jarak jauh. Dalam konteks LDR, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium untuk memelihara kedekatan emosional dan memastikan kedua belah pihak tetap terhubung secara intim meskipun secara fisik terpisah. *Triangular Theory of Love* dari Sternberg (1986) menjelaskan tiga komponen dari *committed romantic relationship* yang meliputi *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Wood, 2016). Ketiganya diuji melalui tantangan jarak dan waktu, **sehingga komunikasi menjadi instrumen vital untuk mempertahankan keseimbangan ketiga komponen pada awal menjalani hubungan jarak jauh.**

- a. Keinginan untuk melanjutkan hubungan terlepas adanya jarak yang memisahkan pasangan secara fisik
- b. Metode dan aktivitas berkomunikasi dalam hubungan
- c. Proses adaptasi komunikasi

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Tema ini melihat dan menjabarkan bagaimana kesibukan satu sama lain yang mulai lebih padat daripada satu sampai tiga bulan awal hubungan LDR dan muncul beban dalam melakukan pembagian waktu dan perhatian pada pasangan. Tema ini menjabarkan bagaimana gambaran pemeliharaan hubungan yang diterapkan untuk memastikan hubungan tetap harmonis dan intim sebagai fase ideal dalam *committed romantic relationship*, yang meliputi:

- a. Kepositifan dalam hubungan
- b. Tingkat dan bentuk keterbukaan dengan pasangan
- c. Bentuk komitmen terhadap pasangan
- d. Keterlibatan pihak ketiga dalam pemeliharaan hubungan
- e. Pembagian tugas dengan pasangan

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Sesuai dengan Teori Dialektika Relasional, tema ini menggambarkan bagaimana dialektika pada hubungan berpacaran jarak jauh terjadi yang menjadi lebih menonjol karena jarak fisik memperkuat ketegangan yang ada. Tema ini meliputi :

- a. Penyebab konflik dalam hubungan
- b. Upaya penyelesaian konflik hubungan

3.1 Profil Informan

Proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam terhadap lima informan ini diambil dalam rentang waktu kurang lebih dua bulan. Seluruh informan dalam penelitian

ini telah sesuai dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan, individu-individu yang pernah atau sedang terlibat dalam *committed romantic relationship* yaitu berpacaran secara jarak jauh atau *long distance relationship* dengan pasangannya yang juga merupakan mahasiswa. Pada penelitian ini, informan terdiri dari tiga orang perempuan dan dua orang laki-laki. Berikut profil singkat dari masing-masing informan:

3.1.1 Profil Informan I

Informan I merupakan seorang mahasiswi berinisial Syif yang merupakan warga asli Jakarta berusia 20 tahun. Syif merupakan mahasiswi yang aktif diberbagai organisasi di luar perkuliahan seperti menjadi anggota AIESEC dan Girl Up. Saat melakukan wawancara, Syif sedang sibuk menjalani perkuliahannya dimana ia banyak memiliki tugas dan praktikum serta sibuk menjalankan program kerja dari organisasi-organisasi yang diikutinya. Syif mulai menjalin hubungan asmara dengan pasangannya yang merupakan mahasiswa di salah satu universitas ternama di Yogyakarta sejak SMA hingga kuliah dan bertahan sampai 2 tahun.

3.1.2 Profil Informan II

Informan II merupakan seorang mahasiswa berinisial Bri yang merupakan warga asli Wonosobo berusia 23 tahun. Bri merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti organisasi mahasiswa seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah dan Himpunan, serta klub sport. Saat diwawancarai, Bri sedang sibuk menyelesaikan tugas akhir kuliah. Bri mulai

menjalani hubungan asmara dengan pasangannya yang merupakan mahasiswi di salah satu Sekolah Tinggi di Bandung sejak SMA hingga kuliah dan bertahan sampai 4 tahun.

3.1.3 Profil Informan III

Informan III merupakan seorang mahasiswi berinisial Faw yang merupakan warga asli Jepara berusia 22 tahun. Faw merupakan mahasiswi yang aktif mengikuti berbagai kegiatan volunteer di luar kampus seperti konser musik hingga kegiatan sosial. Saat di wawancarai, Faw sedang sibuk menjalani program magangnya di salah satu platform edukasi dan menyelesaikan tugas akhir kuliah. Faw mulai menjalani hubungan asmara dengan pasangannya yang merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta sejak tahun 2020 dan bertahan hingga tahun 2023.

3.1.4 Profil Informan IV

Informan IV merupakan seorang mahasiswa berinisial Nab yang merupakan warga asli Bekasi berusia 20 tahun. Nab merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di kampus seperti menjadi panitia ospek jurusan, panitia malam keakraban, dan lain sebagainya. Saat diwawancarai, Nab sedang sibuk dengan ujian akhir semester. Nab mulai menjalani hubungan asmara dengan pasangannya yang merupakan mahasiswi di universitas di Jakarta sejak SMA dan bertahan hingga tahun ke-4 ini.

3.1.5 Profil Informan V

Informan V merupakan seorang mahasiswi berinisial Shof yang merupakan warga asli Solo berusia 22 tahun. Shof merupakan mahasiswi yang aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi seperti AIESEC dan kerap mengikuti program magang. Saat diwawancarai, Shof sedang sibuk menyelesaikan tugas akhirnya. Shof mulai menjalani hubungan asmara dengan pasangannya yang merupakan seorang mahasiswa akhir di Bandung sejak tahun 2022 hingga saat ini.

Tabel 3.1 Tabel Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lokasi Pasangan
1.	Syaf	Perempuan	21	Yogyakarta
2.	Bri	Laki-laki	23	Bandung
3.	Faw	Perempuan	22	Yogyakarta
4.	Nab	Laki-laki	20	Bekasi
5.	Shof	Perempuam	22	Bandung

3.2 Deskripsi Tekstural

Dalam penelitian fenomenologi, terdapat salah satu tahapan yakni penyusunan deskripsi tekstural. Deskripsi tekstural adalah penjabaran dari hasil transkrip wawancara mendalam menjadi sebuah deskripsi tentang situasi, pengalaman, perasaan, pemikiran, dan hal-hal lain yang dialami langsung oleh subjek penelitian yakni informan. Seluruh pengalaman dan pemikiran ini memiliki hubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Deskripsi tekstural memberi gambaran mengenai apa pengalaman mahasiswa terkait hubungan berpacaran jarak jauh atau *long-distance relationship*.

3.2.1 Informan I

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Sebelum menjalani LDR, informan I menjelaskan bahwa ia sejak awal ia sudah siap untuk menjalin LDR karena sadar bahwa mereka memiliki tuntutan melanjutkan pendidikan masing-masing. Informan 1 dan mantan pasangannya sempat melalui proses diskusi mengenai hubungan yang mereka jalani dan menghasilkan sebuah kesepakatan ini menjadi fondasi bagi informan I supaya dapat melanjutkan hubungannya secara jarak jauh setelah sebelumnya telah menjalani hubungan asmara selama 1 tahun.

“Sebelum LDR memang kami sudah saling diskusi tentang bagaimana kami melanjutkan hubungan dengan beberapa perjanjian yang harus kami tepati supaya mempermudah kami untuk menjalani hubungan selama terpisah oleh jarak.”

Isi dari kesepakatan yang sebelumnya dibuat oleh informan I dan mantan pasangannya menjadi cara agar informan I dapat beradaptasi dengan hubungan jarak jauh. Karena keterbatasan kontak fisik akibat jarak, mereka sepakat untuk selalu memberi informasi seputar kabar dan kegiatan sehari-hari, serta melakukan *voice call/video call*. Menurut mereka hal-hal tersebut menjadi cara agar mereka saling terhubung dan mempertahankan kedekatan antara satu sama lain.

“Kami sepakat untuk saling memberi kabar setiap hari, hampir di setiap kegiatan. Kami saling memberi tahu tentang kegiatan masing-masing, seperti apa yang sedang dilakukan atau baru saja dilakukan. Kami juga sering melakukan panggilan video saat tidur (sleep call) atau panggilan singkat hanya untuk menanyakan kabar.”

Informan I juga menjelaskan bahwa sebelumnya ia dan mantan pasangannya menggunakan berbagai metode komunikasi untuk menjaga kedekatan emosional mereka. Menurut informan I, penggunaan teknologi komunikasi menjadi sarana utama untuk mempertahankan ikatan dan keintiman sehingga meskipun jarak memisahkan, pasangan tetap dapat merasakan kedekatan melalui percakapan rutin, berbagi cerita, dan memberikan dukungan satu sama lain secara virtual.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Pada pengalaman informan I, sikap pemeliharaan hubungan dilakukan mulai dengan selalu meluangkan waktu untuk pasangannya melalui via *chat* atau telepon disela-sela kesibukan tugas kuliah dan organisasi yang ia ikuti dengan mendengarkan cerita dan keluh kesahnya. Hal ini ia lakukan supaya pasangannya tidak merasa sendirian dan diperhatikan terutama ketika sedang melalui kesulitan. Begitupun juga sebaliknya, informan I juga membagikan hal-hal yang ia lalui kepada pasangannya sehingga mereka saling mengetahui keadaan masing-masing dan saling menemani satu sama lain.

“Aku berusaha sebisa mungkin untuk membuatnya merasa diperhatikan dan validasi perasaannya, ... dan tentu saja memberikan semangat ketika ia merasa sedih atau lelah. Yang pasti jika satu sama lain kesulitan biasanya kami memang saling cerita untuk meringankan pikiran saja, kami saling menemani lewat telepon”

Informan I juga kerap memberikan waktu untuk pasangannya jika terdapat masalah sebelum akhirnya mendiskusikan masalah yang terjadi.

Selain obrolan santai, keduanya juga kerap menunjukkan adanya keinginan untuk tetap bersama dalam jangka panjang dengan membahas terkait rencana tentang masa depan bersama pasangannya seperti tempat tinggal, hingga keinginan memiliki anak bersama ketika sudah menikah.

“Kami sering bahas tentang rencana masa depan, termasuk mengenai rumah impian yang ingin kami bangun setelah menikah seperti desain bangunan, jenis dapur yang diinginkan, tinggi jendela dari lantai ke langit-langit, dan keputusan untuk tidak tinggal di Jakarta.”

Pembagian tugas dalam hubungan yang dijalani cenderung dominan di informan I ia lebih sering menginisiasi untuk mencari hiburan bersama di Jakarta ketika mereka libur semester. Ia menyatakan hal ini terjadi karena keluarga dari pasangannya memang jarang berwisata, sehingga membuat informan I merasa harus lebih inisiatif agar mereka bisa mencari hiburan bersama. Baik keluarga informan I dan keluarga pasangan informan I memang sudah saling mengenal sejak masa pandemi dan menjalin hubungan baik. Kedua keluarga saling mengunjungi satu sama lain dalam acara tertentu seperti diundang dalam pernikahan anggota keluarga. Informan I menjelaskan bahwa kedua keluarga saling menerima satu sama lain.

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Selama menjalin hubungan jarak jauh, informan I menjelaskan bahwa konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara ia dan pasangannya. Salah satu sumber konflik dalam hubungan LDR yang dialami oleh informan I adalah ketidakcocokan dalam menetapkan batasan

dengan lawan jenis. Ketidaksepahaman ini menimbulkan konflik yang berujung pada pemutusan kontak sementara antara mereka. Jarak yang jauh membuat informan I kesulitan dalam menyelesaikan konflik dan memunculkan ketidakmampuan untuk mencapai kesepakatan bersama.

“Saya sudah meminta untuk tidak terlalu dekat dengan perempuan itu, Tapi dia menolak dengan alasan ingin bersikap adil kepada semua orang dan khawatir persahabatan mereka akan rusak. ... Dia sulit menghargai keinginan saya, akhirnya kami putus kontak untuk beberapa saat.”

Informan I menjelaskan bahwa pasangannya baru mengambil inisiatif untuk menghubungi kembali setelah sekitar satu bulan kemudian untuk meminta maaf atas konflik yang terjadi dan keduanya mulai memperbaiki kembali hubungan dengan adanya dukungan dari keluarga. Informan I menyebutkan bahwa pasangannya cenderung sulit berkomunikasi dan memilih diam ketika mengalami konflik, cara pasangannya merespon konflik seperti ini membuat informan I kurang nyaman.

Lebih lanjut, kepercayaan informan I terhadap pasangannya setelah hubungan mereka menjadi hubungan jarak jauh (LDR) juga menurun. Penurunan kepercayaan ini disebabkan oleh kejadian yang melibatkan pihak ketiga, yaitu perempuan lain, yang membuat informan merasa pasangannya telah melanggar kepercayaannya. Sebelum hubungan menjadi LDR, informan merasa lebih percaya pada pasangannya. Namun, setelah kejadian tersebut, informan merasa dikhianati dan sikapnya terhadap pasangan mulai berubah.

“Saya lebih percaya dia sebelum kami berhubungan jarak jauh daripada setelah itu, terutama karena ada kejadian yang melibatkan perempuan lain. Hal ini membuat perasaan saya mulai berubah terhadap dia, karena saya tidak pernah berfikir dia akan melakukan hal seperti itu. Kepercayaan saya pada dia menjadi benar-benar menurun.”

Informan I menjelaskan bahwa ketidaknyamanan akibat kurangnya komunikasi yang konstruktif dan upaya penyelesaian masalah membuatnya merasa kesulitan dalam mempertahankan hubungan. Informan I selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah, tapi disisi lain pasangannya hanya mendiamkannya dan selalu minta waktu untuk sendiri. Saat diwawancara, Informan I mengatakan kesulitan ini membuat ia merasa lelah dan mengganggu kegiatan lain, pada akhirnya jalan terbaik yang ia ambil adalah memutuskan hubungan dengan pasangannya.

3.2.2 Informan II

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Dalam wawancara, Informan II menceritakan bahwa pada awalnya pasangannya merasa keberatan ketika ia memutuskan untuk pindah ke Universitas lain di Semarang. Namun, setelah Informan II menjelaskan alasannya, pasangannya akhirnya mendukung keputusannya.

“Sebelumnya dia sangat keberatan ketika saya memutuskan untuk pindah, namun saya menjelaskan bahwa saya kurang cocok kuliah di kampus tersebut dan ingin pindah sesuai dengan yang saya inginkan. Karena memang alasannya juga tidak sekedar bosan atau malas belajar di sana, jadi dia akhirnya paham dan mendukung ketika saya belajar sampai masuk ke kampus yang sekarang.”

Keduanya sepakat untuk aktif berkomunikasi melalui Whatsapp untuk tetap terhubung dengan selalu saling mengirim pesan singkat atau *video call* untuk berbagi kabar atau sekedar obrolan ringan. Dalam wawancara, Informan II mengungkapkan bahwa meski ia merasa tidak selalu nyaman dengan cara tersebut, ia tetap melakukannya supaya kedekatan dengan pasangannya tetap terjaga.

“Walaupun dari sisi saya pribadi, sebenarnya tidak terlalu nyaman dan tidak begitu menikmati saling mengirim pesan. Namun, agar hubungan tidak terasa terlalu jauh, terutama karena jarak, hal ini harus tetap dilakukan dan telepon harus bisa disempatkan.”

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa

Perilaku pemeliharaan hubungan telah diperlihatkan informan II saat melibatkan pasangannya dalam pengambilan keputusan. Informan II melakukan komunikasi terbuka pada pasangannya dengan selalu menjaga kualitas komunikasi dalam jarak jauh agar tetap bisa saling memahami perasaan satu sama lain. Dari pengalam yang disampaikan oleh Informan II, baik ia atau pasangannya saling inisiatif untuk mengatur jadwal bertemu atau acara walau terkadang pasangannya lebih inisiatif karena memiliki referensi destinasi dan kegiatan hiburan lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam konteks perencanaan kegiatan cukup fleksibel dan dinamis, tergantung pada situasi dan preferensi masing-masing.

Informan II juga menjelaskan bahwa ia berusaha selalu menceritakan kesehariannya ketika LDR dan menanyakan keseharian

pasangannya guna memastikan bahwa komunikasi mereka bukan sekadar formalitas, melainkan penuh makna dan saling pengertian.

“Karena walaupun chat ataupun telfon, kadang yang kami tangkap pasti masih beda sama apa yang dia rasa. Seringnya, saya selalu ingin tahu dan menanyakan kabar dan terus memberikan perhatian atau afeksi supaya tidak dianggap sekedar formalitas.”

Keduanya bahkan beberapa kali membahas terkait masa depan. Salah satu bentuk keseriusan mereka adalah dengan menabung bersama untuk mempersiapkan sesuatu di masa depan. Namun, adanya kendala dan perubahan situasi yang membuat mereka membatalkan rencana tersebut. Dari pengalaman informan II, salah satu kendala adalah adanya norma dan nilai-nilai dari keluarganya yang konservatif yang akhirnya membuat informan II harus menyembunyikan hubungannya dari keluarga.

Keduanya memutuskan untuk tetap menunggu waktu yang tepat untuk saling mengenalkan keluarga walaupun pada akhirnya mereka berpisah tanpa sempat melakukan perkenalan kepada keluarga masing-masing.

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Selama menjalin hubungan jarak jauh, informan II menjelaskan bahwa konflik sering kali terjadi karena beberapa hal seperti perbedaan prioritas. Hal ini kerap terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara pemenuhan kewajiban dan kebutuhan emosional dari pasangannya. Informan II menjelaskan bahwa ia cenderung menyelesaikan konflik dengan

permohonan maaf dan memberi bukti bahwa dia memang tidak berniat mengabaikan pasangannya. Namun informan II mengatakan bahwa jarak yang jauh kerap memicu masalah lain seperti kecemburuan dan kecurigaan dari pasangan.

“Nah, ketika LDR malah, hal yang kecil malah jadi dibesar-besarkan, kecurigaan kan semakin banyak, rasa percaya mulai menurun, jadi ada saja yang dipermasalahkan. Semakin sering masalahnya, kecil tapi berulang kali. Seolah masalah yang kemarin belum terselesaikan dengan baik, dan akhirnya selalu dibahas.”

Hal ini sendiri rentan terjadi karena pasangan merasa adanya ketidakpastian dan kurangnya kemampuan untuk memverifikasi keadaan pasangan secara langsung. Informan II menyadari bahwa pasangannya bergantung secara emosional, kesadaran ini menjadi dasar informan II untuk memahami kebutuhan emosional pasangannya. Selain itu adanya ketidakselarasan batasan dan ekspektasi antara informan II dan pasangannya mengenai aktivitas sosial masing-masing juga kerap menimbulkan konflik.

“Saya sangat ingin menonton konser itu dan tidak punya teman lain yang memiliki selera musik yang sama, Saya memutuskan untuk pergi bersama sahabat perempuan yang sebenarnya pacarku kurang berkenan. Awalnya, saya pikir tidak ada masalah karena kami hanya sebatas teman, ternyata pacarku mengetahui hal tersebut dan akhirnya kami bertengkar hingga ia mengatakan bahwa rasa percayanya kepadaku mulai menurun.”

Bagi informan II, diskusi antar keduanya masih sulit untuk menyelesaikan konflik, sering kali konflik akhirnya dilupakan karena keduanya sudah tidak mau berdebat. Saat diwawancara, Informan II menyatakan bahwa perdebatan-perdebatan kecil yang tidak terselesaikan ini

lama-lama memunculkan ketidaknyamanan. Meskipun keduanya awalnya tidak berniat untuk mengakhiri hubungan, akumulasi dari berbagai konflik kecil dan intensitas pertengkaran yang semakin sering membuat mereka merasakan bahwa hubungan tersebut sudah tidak berjalan dengan baik dan kedua pihak setuju untuk mengakhiri hubungan.

3.2.3 Informan III

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Sebelum terpisah secara fisik, informan III menyatakan bahwa ia kurang yakin untuk melanjutkan hubungan berpacaran dalam jarak yang jauh. Dukungan dari pasangannya membuat informan III yakin untuk melanjutkan hubungannya ditambah dengan adanya kesepakatan-kesepakatan dibentuk menjaga komitmen dan kedekatan meskipun terpisah oleh jarak.

“Jujur ketika tahu bahwa kami harus LDR, saya cukup takut bahwa hubungan ini akan berjalan dengan baik atau tidak. Karena saat kami belum mulai LDR saja sebenarnya kepercayaan terhadap pasangan sempat menurun karena ada sebuah masalah. Tapi pasangan selalu meyakinkan untuk berpegang teguh dengan hubungan yang telah kami jalani setahun belakang, pada akhirnya kami membuat kesepakatan yang perlu ditepati ketika kami sedang jauh sebagai jaminan agar tenang ketika kami jauh nanti.”

Informan III menjelaskan bahwa mereka sepakat untuk memprioritaskan komunikasi seperti selalu berbagi kabar, membicarakan kegiatan sehari-hari, melalui pesan teks dan melakukan *video call* setiap malam. Hal ini menunjukkan niat kedua pasangan untuk terlibat aktif dalam

hubungan secara jarak jauh. Melalui aktivitas-aktivitas di atas, keduanya mencoba menciptakan ruang bersama yang memungkinkan mereka merasakan kehadiran satu sama lain.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Perilaku pemeliharaan hubungan ditunjukkan oleh informan III mulai dengan selalu memberi apresiasi dan dukungan dalam kegiatan yang dilakukan oleh pasangannya. Baik ia atau pasangannya selalu terbuka mengenai kegiatan yang mereka jalani di kota masing-masing. Di beberapa kesempatan, baik informan III maupun pasangannya menyempatkan diri untuk hadir memberikan dukungan secara langsung.

“Bahkan saya sering menyempatkan waktu untuk datang ke Yogyakarta menonton dan menemani dia saat turnamen. Itu salah satu bentuk dukungan saya untuk dia sih. Walaupun dia mengalami kekalahan, saya selalu kasih afirmasi buat dia bahwa dia sudah melakukan yang terbaik”

Walaupun baik informan III atau pasangannya harus menempuh jauh, namun ia berusaha untuk hadir secara fisik dalam momen penting pasangannya.

“Seperti tadi saya menceritakan ketika saya datang langsung ke pertandingan di Yogyakarta, dia juga kerap datang ke acara yang saya gelar di Semarang. Kami saling menyempatkan diri untuk memberi dukungan secara langsung pada kegiatan masing-masing.”

Hal ini juga menjadi salah satu bentuk pembagian tugas dengan pasangan, dimana kesepakatan untuk saling mengunjungi secara bergantian mencerminkan adanya prinsip kesetaraan dalam hubungan. Tidak ada pihak

yang terus-menerus mengambil inisiatif atau harus berkorban lebih banyak, melainkan keduanya terlibat aktif dalam mempertahankan kedekatan hubungan. Namun menurut informan III, adanya pihak ketiga membuat dia kurang nyaman. Hal ini dirasakan informan III karena pasangan informan berusaha untuk menutupi kebohongan yang dilakukannya dengan bantuan teman-temannya. Informan III merasa bahwa pihak ketiga memperburuk kondisi hubungan karena yang semakin merusak kepercayaan di antara mereka.

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Melalui wawancara dengan informan III, adanya jarak antara pasangan memicu berbagai konflik mulai dari perbedaan pendapat dan prioritas, kesulitan menyelesaikan konflik, hingga adanya perilaku tidak jujur. Informan III menjelaskan bahwa pasangannya kerap tidak mengindahkan pendapat darinya, padahal beberapa diantaranya menunjukkan kekhawatiran terhadap kondisi dan kegiatan yang dirasa terlalu berlebihan. Perbedaan prioritas dan pemikiran mengenai kesehatan dan tanggung jawab akademik kerap memicu perdebatan. Informan III menjelaskan bahwa diskusi terkait hal semacam ini kerap memicu pertengkaran.

“Yaudah disitu karena kami sudah beda pemikiran agak berantem padahal saya berfikir untuk kesehatan dan kegiatan akademiknya. Benar saja, pada akhirnya saya tetap yang perlu membantu dia untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang sempat tertinggal.”

Tak jarang, informan III kewalahan menangani perbedaan gaya komunikasi antara ia dan pasangannya yang cenderung sulit berbagi tentang apa yang ia rasakan. Selain sulit berbagi, pasangan dari informan III juga kerap berbohong tentang keberadaannya dan aktivitasnya. Hal ini dilakukan biasanya dengan tidak membalas pesan informan III atau mencari alasan untuk menutupi kebohongannya. Kebohongan ini menyebabkan ketidakpercayaan dan kemarahan. Informan III dibuat merasa terganggu dengan hal tersebut dan sakit hati ketika mengetahui kebohongan tersebut terkuak, perbuatan tersebut mempengaruhi jalannya kegiatan dan emosional informan III.

Dalam keterangannya, konflik-konflik yang terjadi selalu terselesaikan dengan cara konfrontasi. Komunikasi yang terbuka dan pendekatan konstruktif melalui pesan atau telepon merupakan upaya tercepat untuk menyelesaikan konflik, walaupun pada kenyataannya proses tidak selalu berjalan lancar.

“Saya sering sekali mengetahui jika dia sedang berbohong, bahkan ketika saya telah ada bukti kalau dia bohong saja dia masih bisa kasih alasan lain dan parahnya setelah itu malah mendiamkan saya.”

Informan III merasa bahwa pasangannya tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam memelihara hubungan jarak jauh. Ketidakjujuran pasangannya yang melibatkan hubungan dengan lawan jenis dan konsumsi alkohol mudah disadari oleh informan III karena pasangannya tidak

membalas pesan dalam jangka waktu yang lama, tidak mengangkat telepon, dan tidak memberi kejelasan mengenai aktivitas yang dilakukan.

Informan III menjadi lebih posesif dengan selalu meminta kabar secara berlebihan dimanapun dan bagaimanapun kondisi pasangannya. Hal ini semakin memicu konflik karena membuat pasangannya kurang nyaman.

“Saya sering menanyakan kabar setiap menit, terutama saat dia sedang keluar, dan selalu meminta untuk melakukan panggilan setiap malam. Di titik ini, kami jadi sering bertengkar karena hal tersebut”

Saat di wawancara, informan III menjelaskan bahwa tekanan emosional dalam menghadapi kebohongan pasangannya secara berulang-ulang akhirnya memperburuk ketidakpercayaan informan III. Adanya keterbatasan jarak menambah kesulitan untuk menyelesaikan konflik secara langsung. Pada akhirnya informan III berakhir mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan karena tidak ingin hubungannya menjadi hambatan dalam kewajibannya menuntaskan Pendidikan.

3.2.4 Informan IV

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Sebelum terpisah oleh jarak, informan IV dan pasangannya telah menjalin hubungan romantis selama 2 tahun sejak mereka duduk di bangku SMA. Perbedaan tempat mengenyam pendidikan membuat keduanya akhirnya menjalani LDR, informan IV mengatakan bahwa keduanya yakin

untuk melanjutkan hubungan karena kedua individu masih berkomitmen untuk mempertahankan hubungannya.

“Yang buat kami yakin untuk ngejalanin LDR karena kami udah saling komitmen supaya hubungan ini tetap bertahan lama. Jadi baik saya atau dia merasa tidak terlalu masalah dengan jarak karena kami sudah mempertimbangkan semuanya.”

Informan III menjelaskan bahwa upaya mereka untuk tetap saling terhubung dan memperbarui satu sama lain tentang kegiatan harian dilakukan dengan kegiatan komunikasi melalui platform aplikasi pesan seperti Line, WhatsApp, dan media sosial Instagram. Selain itu, keduanya memiliki kebiasaan untuk melakukan telepon atau video call setiap malam, bahkan sambil bermain game online atau menonton bersama untuk menjaga kedekatan.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Dari hasil wawancara, informan IV berusaha selalu terbuka dengan pasangannya mengenai berbagai hal salah satunya mengkomunikasikan apa yang ia rasakan terutama ketika terjadi hal yang kurang menyenangkan dan begitu pula sebaliknya pada pasangannya. Keduanya saling terbuka satu sama lain dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan masing-masing.

“Sejauh ini, jika dia memang membuat kesalahan seperti pertanyaan ini ataupun kesalahan lain, dia akan mengerti dan selalu berusaha untuk meminta maaf, memberikan penjelasan, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, begitu pula sebaliknya.”

Saat LDR, pasangan ini berusaha saling mengunjungi untuk menjaga kedekatan hubungan mereka. Ketika pasangan Informan IV mengunjungi Semarang, Informan IV mengapresiasi kedatangannya. Sebaliknya, saat

Informan I pulang ke Bekasi, ia mengambil inisiatif untuk menjemput pasangannya dan mengajaknya mencari hiburan. Keduanya juga memiliki tabungan bersama untuk investasi di masa depan.

Lebih lanjut, dalam menjalin hubungan dengan pasangannya Informan IV menyatakan bahwa seluruh perilaku pemeliharaan hubungan tidak diintervensi oleh pihak manapun. Informan IV menyatakan bahwa ia kurang nyaman jika harus menerima banyak pandangan dari mereka.

“Tetapi saya tidak terlalu ingin keluargaku ikut campur, karena saya tidak nyaman ketika mereka terlalu banyak mengomentari pasangan terutama mengenai keputusan masa depan. Saya tidak mau pendapat mereka mempengaruhi pandanganku terhadap pasanganku.”

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Informan IV menjelaskan selama 2 tahun LDR konflik antara mereka lebih sering terjadi dalam skala kecil semisal telat memberi kabar dan kurangnya waktu bersama karena adanya tuntutan akademik. Namun, informan IV menjelaskan terdapat beberapa hal yang rentan menyebabkan konflik besar yakni ketidakjujuran. Informan IV menceritakan bahwa ia pernah berbohong pada pasangannya yakni melanggar larangan pasangan dengan memberi tumpangan kepada lawan jenis.

“Awalnya saya tidak mau menceritakan hal ini, tapi ternyata dia video call karena dia sudah curiga gitu. Jadi akhirnya cerita ke dia kenapa saya bisa memberikan tumpangan ke teman perempuan karena kami melakukan survei lokasi untuk acara dan jalanan ke lokasinya lumayan curam jadi cukup seram jika perempuan bawa motor sendiri.”

Baik informan IV atau pasangannya selalu mencoba mencari alasan di balik kebohongan tersebut untuk upaya menyelesaikan konflik, begitu pula mereka akan saling memberi penjelasan dengan jujur. Jika kebohongan dianggap parah, informan IV mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan sebagai bentuk konsekuensi dari kurangnya kepercayaan. Keduanya akan saling mempertimbangkan dan memberikan peringatan dan menjelaskan konsekuensi dari kurangnya kepercayaan, untuk memotivasi pasangan agar lebih jujur dan mempertimbangkan keseriusan hubungan.

“Biasanya saya mengatakan ingin pisah ketika ia berbohong parah sekali, dan saya akan menjelaskan bahwa jika hubungan sudah saling tidak jujur dan percaya akan sulit. Dari situ bisa dilihat jika dia memang masih mempertahankan hubungan kami atau tidak.”

Saat diwawancara, informan IV menyatakan bahwa ia dan pasangannya masih mempertahankan hubungan meskipun dengan keterbatasan jarak. Hal ini karena mereka berdua merasa komitmen yang dijalin masih terasa kuat dan tidak merasa adanya kesulitan untuk memelihara hubungan yang signifikan dalam jarak jauh.

3.2.5 Informan V

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Sejak awal menjalin hubungan, Informan V menunjukkan adanya perasaan yang kuat terhadap pasangannya. Hal ini terlihat dari komitmen yang diambil untuk menjalani hubungan jarak jauh setelah masa magang di

Bandung selesai. Meskipun mereka sudah mengetahui sejak awal bahwa melanjutkan hubungan berarti harus siap dengan risiko LDR, Informan V tetap memilih untuk melanjutkan hubungan tersebut.

“Sebelum official, dari awal kami sudah tau kalau hubungannya lanjut berarti resikonya harus LDR, jadi kami sangat mendiskusikan perihal LDR ini dan baik saya dan pasangan memiliki pandangan yang sama. Maka dari itu saya jadi tidak memiliki keraguan karena kami sudah saling menyeleraskan pikiran.”

Pada pengalaman informan V, melakukan diskusi dengan pasangan mengenai kemungkinan LDR sejak awal hubungan menunjukkan kesiapan untuk menghadapi situasi tersebut. Selain itu, penggunaan berbagai platform komunikasi seperti WhatsApp, FaceTime, Teleparty, dan Discord menunjukkan bahwa mereka secara aktif berusaha untuk tetap terhubung dan mempertahankan interaksi dan komunikasi.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Dalam wawancara, Informan V mengatakan bahwa ia dan pasangannya memiliki *love language* yang sama yakni *words of affirmation*. Hal ini membuat informan V merasa bahwa memberikan apresiasi kepada pencapaian pasangan atau dukungan ketika pasangannya mengalami kesulitan merupakan hal yang penting dan harus dilakukan. Selain itu, komunikasi informan V dan pasangannya kerap membahas banyak hal seperti cerita kegiatan harian hingga masalah secara langsung dan terbuka.

“Karena pasanganku tipe yang harus langsung diobrolin kalau ada masalah jadi makin saya point out hal-hal yang membuat kurang nyaman di hati. Terkadang menjadi konflik, tapi pada akhirnya kami selalu belajar hal baru tentang pasangan masing-masing dan menyelesaikan masalah.”

Informan V juga menjelaskan bahwa sejak awal ia dan pasangannya kerap mendiskusikan mengenai rencana masa depan, seperti tempat tinggal dan karir. Ini membantu mereka untuk mengarahkan hubungan ke arah yang sama dan meminimalisir potensi konflik di masa depan karena ketidakcocokan visi dan misi. Keduanya pasangan juga saling memahami kondisi satu sama lain, terutama mengenai pembagian waktu untuk saling mengunjungi. Karena status LDR, kunjungan lebih sering dilakukan pasangan informan dimana ia akan menghampiri lokasi informan V (Semarang), mengingat situasi studi informan V yang belum memungkinkan untuk bepergian jauh dan orang tua belum bisa mengizinkan untuk informan V berpergian jauh. Hal ini membuat informan V bersyukur karena pasangannya mengerti tentang kondisi yang ia alami.

“Sejauh ini selama LDR kebanyakan pasanganku yang datang ke Semarang, consideration utama karena saya masih kuliah dan masih belum terlalu diizinkan orang tua buat pergi ke Bandung sendiri. Untungnya pasangan paham soal kondisi saya dan bukan masalah besar, tapi resikonya kami hanya bisa bertemu setahun dua kali saja mengikuti jadwal kerja dan cuti dia.”

Selain itu informan IV menyatakan bahwa dalam hubungan jarak jauh di mana ada banyak kesempatan untuk salah paham atau kekhawatiran, mengenal lingkaran sosial pasangan membuatnya merasa lebih nyaman karena mendapatkan konfirmasi tentang keberadaan atau kegiatan pasangan. Ini juga membantu informan IV dalam situasi di mana komunikasi langsung tidak memungkinkan, seperti saat ponsel pasangan mati. Teman-teman pasangan menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan.

C. **Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh**

Informan V menjelaskan bahwa konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan kesulitan dalam mengungkapkan suatu hal. Dalam wawancara, informan V menyampaikan bahwa ia kerap sulit mengungkapkan perasaannya sendiri. Rasa kesal yang tidak diungkapkan menyebabkan perubahan dalam respons informan V terhadap pasangan, yang akhirnya memperburuk suasana dan memicu konflik. Ketika ditanya, informan V hanya mengatakan *"tidak ada apa-apa,"* namun pada kenyataannya ia belum menyampaikan kekesalannya. Konflik ini baru terselesaikan setelah bertengkar dan informan V akhirnya mengungkapkan masalah yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mengungkapkan perasaan secara langsung dapat menyebabkan ketegangan dan konflik berkepanjangan.

"Saya malu jika terlihat childish jika memperlakukan hal ini, jadi aku diam saja. Ternyata hal itu berpengaruh terhadap cara responsku ke dia yang jadi terkesan kesal. Waktu ditanyai kenapa, saya hanya menjawab seadanya dan malah berkepanjangan karena saya masih tidak mau menyampaikan, Jadilah kami bertengkar."

Selain itu, Informan V memiliki kebiasaan menghilang atau tidak membalas pesan, terutama saat mengalami stres atau kesulitan. Padahal, pasangannya tidak menyukai kebiasaan ini karena merasa diabaikan dan tidak dihargai. Ini menyebabkan pertengkaran antara keduanya, karena pasangan merasa tidak ada komunikasi atau penjelasan tentang keadaan informan V. Setelah diskusi panjang, mereka sepakat bahwa kebiasaan

menghilang harus dikurangi. Informan V setuju untuk lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi dan berapa lama waktu yang dibutuhkan, sehingga pasangan bisa memahami situasi dan tidak merasa diabaikan.

“Kebetulan saya orangnya sulit untuk cerita tentang masalahku ke orang lain even ke pasangan, jadi saya cenderung diam saja dan baru cerita ketika masalahnya sudah selesai. Sayangnya, ini pernah jadi masalah di hubungan saya, jadi pelan-pelan saya mulai mencoba untuk cerita ke dia walaupun masih jarang.”

Saat di wawancara, informan V mengatakan bahwa ia dan pasangannya masih terus berusaha memelihara hubungan dengan baik meskipun saat ini masih terbatas oleh jarak. Tujuan untuk menjalin masa depan bersama menjadi alasan kuat untuk mempertahankan keseimbangan hubungan.

3.3 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural menjabarkan bagaimana informan mengalami pengalaman mereka terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana pengalaman dari informan itu dapat terjadi, dan menjelaskan lebih dalam mengenai deskripsi tekstural. Penjelasan deskripsi struktura disusun secara individu untuk melihat fenomena secara keseluruhan.

3.3.1 Informan I

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Baik informan I atau pasangannya sadar bahwa mereka memiliki tuntutan untuk melanjutkan pendidikan meskipun harus di kota yang berbeda. Kedekatan yang sudah terjalin sejak SMA menjadi awal dari membangun kepercayaan dan rasa saling pengertian. mengenai Melalui diskusi secara matang yang dilakukan informan I dengan pasangannya, muncul beberapa kesepakatan yang dibuat agar membantu mereka dalam menjalani hubungan sehingga tetap berjalan meskipun terpisah secara fisik oleh jarak.

Kesepakatan yang dibuat oleh informan I dan pasangannya meliputi pemberian informasi secara rutin mengenai kabar dan kegiatan sehari-hari, serta melakukan panggilan video dan suara secara teratur. Melalui kesepakatan ini, informan I berusaha untuk menjaga komunikasi tetap terbuka dan teratur, yang diyakini penting untuk mempertahankan hubungan yang kuat. Penggunaan teknologi komunikasi menjadi sarana utama untuk mempertahankan ikatan dan keintiman sehingga meskipun jarak memisahkan, Informan I tetap merasakan kedekatan melalui percakapan rutin, berbagi cerita, dan memberikan dukungan satu sama lain secara virtual.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Pada pengalaman dari informan I, pemeliharaan hubungan dalam LDR dilakukan dengan cara meluangkan waktu untuk berkomunikasi melalui chat atau telepon, meskipun sedang sibuk dengan tugas kuliah dan kegiatan organisasi. Informan I menyadari pentingnya kehadiran emosional, sehingga selalu berusaha mendengarkan cerita dan keluh kesah

pasangannya. Tujuan utama dari tindakan ini adalah agar pasangannya merasa tidak sendirian dan selalu merasa diperhatikan, terutama saat menghadapi kesulitan. Informan I juga menyebutkan adanya diskusi tentang rencana mengenai masa depan memberikan harapan bahwa hubungan yang mereka jalani bukan sekadar hubungan sementara, tetapi memiliki tujuan yang jelas.

Meski terdapat batasan jarak, informan I kerap melakukan usaha aktif untuk menciptakan momen kebersamaan yang positif dan menyenangkan, untuk menjaga dinamika hubungan tetap hidup dan menarik dengan dengan mengatur pertemuan dan mencari hiburan bersama saat mereka memiliki kesempatan. Informan I menyebutkan adanya dukungan dari keluarga memberikan validasi bahwa hubungan mereka diakui dan dihargai. Semua faktor ini berkontribusi pada pemeliharaan hubungan dan menciptakan lingkungan di mana informan I dapat merasa dekat, didukung, dan terhubung secara emosional meskipun terpisah oleh jarak dengan pasangannya.

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Informan I menyatakan bahwa ia mengalami penurunan kepercayaan terhadap pasangannya setelah hubungan mereka menjadi hubungan jarak jauh (LDR). Penurunan kepercayaan ini disebabkan oleh kejadian yang melibatkan pihak ketiga, yaitu perempuan lain, yang membuat informan merasa pasangannya telah melanggar kepercayaannya. Sebelum hubungan menjadi LDR, informan I merasa lebih percaya pada

pasangannya. Namun, setelah kejadian tersebut, informan Imerasa dikhianati dan sikapnya terhadap pasangan mulai berubah.

Selain masalah kepercayaan, hubungan keduanya juga diwarnai dengan kurangnya solusi dan komunikasi yang konstruktif dari pihak pasangan. Informan merasa selalu menjadi pihak yang mencari kejelasan, sedangkan pasangannya tidak memberikan solusi atau respons yang memadai, bahkan cenderung menjauh. Pada akhirnya, masalah-masalah yang tidak terselesaikan dan rasa lelah yang terus bertambah membuat informan memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Informan menyadari bahwa melanjutkan hubungan hanya akan menambah stres dan tidak memberikan kebahagiaan. Keputusan ini adalah hasil dari akumulasi rasa kekecewaan, serta perasaan bahwa informan sudah tidak mampu lagi mempertahankan hubungan sendirian.

3.3.2 Informan II

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Informan II menjelaskan bahwa pada awalnya, pasangannya menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap dampak jarak pada hubungan mereka. Namun, melalui komunikasi terbuka dan penjelasan yang rasional dari Informan II, pasangannya akhirnya dapat memahami dan mendukung keputusan untuk LDR karena adanya tuntutan akademik. Dalam menghadapi tantangan jarak, Informan II menyebutkan bahwa keduanya sepakat untuk tetap terhubung melalui komunikasi digital, terutama melalui WhatsApp. Mereka menggunakan pesan singkat dan video call sebagai sarana untuk

berbagi kabar dan melakukan obrolan ringan walaupun Informan II menyatakan sebenarnya ia merasa bahwa ia kurang nyaman karena tidak terbiasa untuk selalu melakukannya. Namun, ia tetap ingin melakukannya karena menyadari pentingnya komunikasi untuk menjaga hubungan secara jarak jauh.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesadaran bahwa kualitas komunikasi dapat terpengaruh oleh jarak membuat Informan II berusaha lebih keras untuk memastikan bahwa interaksi mereka tidak hanya menjadi formalitas. Melalui wawancara, Informan II sebenarnya sadar akan pentingnya komunikasi yang mendalam untuk mempertahankan keintiman dalam LDR mengingat bahwa kehadirannya mempengaruhi emosional pasangannya. Namun banyaknya kegiatan akademik dan sosial membuat informan II cukup kesulitan menjaga komunikasi rutin ketika jarak sedang jauh. Informan II menyatakan bahwa ia akan berkomunikasi dengan menanyakan kabar pasangannya dan berbagi cerita sehari-hari, dengan tujuan agar hubungan mereka tetap bermakna dan tidak memberatkan kedua belah pihak

Salah satu bentuk keseriusan hubungan mereka adalah dengan memutuskan untuk menabung bersama sebagai persiapan untuk masa depan setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan komunikasi yang terbuka, inisiatif dalam merencanakan kegiatan, dan pembahasan mengenai masa depan, Informan II berusaha untuk mempertahankan kedekatan emosional dan komitmen dalam hubungannya dalam jarak jauh meski harus

menghadapi beberapa kendala akibat jarak dan kesibukan akademik maupun sosial.

C. Resolusi Konflik dalam Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Dari pengalaman Informan II, konflik dalam hubungan jarak jauh (LDR) sering kali muncul akibat perbedaan prioritas dan pandangan antara pemenuhan kewajiban serta kebutuhan emosional. Informan II menyadari bahwa pasangannya memiliki tuntutan emosional yang lebih besar, sehingga ketidakmampuan untuk selalu hadir secara fisik sering kali memicu rasa cemburu dan kecurigaan. Hal ini diperparah oleh jarak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memverifikasi keadaan pasangan secara langsung, sehingga konflik menjadi lebih sering terjadi. Kurangnya kepekaan informan II terhadap perasaan pasangan dalam hubungan menimbulkan kurangnya rasa percaya dan kepastian terlebih ketika mereka menjalani LDR.

Meskipun permintaan maaf merupakan langkah awal yang penting dalam resolusi konflik, sering kali masalah yang mendasari tidak sepenuhnya terselesaikan. Ini terlihat dari pengakuan Informan II bahwa konflik kecil cenderung berulang, menandakan bahwa akar permasalahan belum benar-benar diatasi. Informan II mengakui bahwa diskusi yang dilakukan sering kali tidak mampu menyelesaikan konflik secara tuntas. Sebaliknya, konflik lebih sering berakhir dengan mengabaikan masalah, dengan harapan waktu akan menyembuhkan perasaan yang terluka. Namun, pendekatan ini ternyata kurang efektif karena masalah yang sama kerap

muncul kembali, menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan yang terus berulang. Diskusi yang sulit dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan jujur dan terbuka menjadi hambatan utama dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3.3.3 Informan III

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Sebelum memulai hubungan jarak jauh (LDR), Informan III mengalami keraguan besar terkait kemampuan untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Ketidakpastian ini terutama disebabkan oleh masalah kepercayaan yang sudah ada sebelum mereka harus berpisah secara fisik. Kekhawatiran utama Informan III adalah apakah hubungan ini bisa bertahan ketika jarak menjadi penghalang utama, dan bagaimana mereka bisa tetap merasa dekat meskipun berjauhan. Masalah kepercayaan yang telah ada memperburuk ketidakpastian ini, membuat Informan III merasa cemas akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi selama LDR. Namun, dukungan dari pasangannya memainkan peran kunci dalam meyakinkan Informan III untuk tetap melanjutkan hubungan.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Salah satu cara utama Informan III dalam memelihara hubungannya adalah dengan keterbukaan dalam berbagi kegiatan sehari-hari dan perasaan. Menurutnya hal ini merupakan elemen penting dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh. Informan III menyatakan bahwa ia berusaha untuk jujur mengenai apa yang ia lakukan dan perasaannya di hari

itu, hal ini membantunya dalam mengurangi kesalahpahaman dan memastikan bahwa ia dan pasangannya terhubung satu sama lain.

Untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan, Informan III juga selalu memberikan apresiasi dan dukungan aktif terhadap kegiatan yang dilakukan pasangannya. Dukungan ini ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dengan kehadiran fisik yang menunjukkan komitmennya. Informan III dan pasangannya membuat kesepakatan untuk saling mengunjungi. Kesepakatan ini memastikan bahwa keduanya membagi rata tugas untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain untuk saling bertemu. Ini juga mencerminkan prinsip kesetaraan yang penting dalam hubungan serta menunjukkan usaha ekstra dari Informan III untuk tetap terlibat aktif dalam kehidupan pasangannya.

C. Resolusi Konflik dalam Berpacaran Jarak Jauh

Informan II menjalani hubungan yang penuh dengan ketidakpercayaan dan konflik, terutama karena perilaku pasangannya yang sering kali tidak jujur. Masalah utama yang dihadapi oleh informan II adalah ketidakjujuran pasangannya yang melibatkan kebohongan tentang aktivitasnya, terutama yang berhubungan dengan interaksi dengan lawan jenis dan mengonsumsi alkohol. Hal ini menyebabkan informan II menjadi lebih posesif, sering menanyakan kabar pasangannya, dan selalu meminta panggilan setiap malam untuk memastikan keberadaannya. Situasi ini memicu pertengkaran yang sering terjadi, dan informan II merasa dirinya terlihat buruk di mata teman-teman pasangannya karena sikap posesifnya tersebut.

Perpisahan antara informan dan pasangannya terjadi secara mendadak tetapi dipicu oleh masalah yang sudah lama ada. Pasangan informan kembali berbohong tentang aktivitasnya, yang memicu informan untuk akhirnya memutuskan hubungan. Informan merasa bahwa situasi ini sudah tidak sehat lagi, terutama setelah mencoba bertahan selama tiga tahun tetapi masalah yang sama terus berulang. Informan merasa lelah dengan masalah yang terus berulang dan ingin fokus pada pendidikan, terutama dengan menghadapi tugas skripsi di semester akhir. Oleh karena itu, informan memutuskan untuk meninggalkan hubungan tersebut agar dapat lebih fokus pada masa depan dan kehidupannya sendiri.

3.3.4 Informan IV

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Menurut informan IV, komunikasi memegang peran penting dalam pengambilan keputusan untuk menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Informan IV menjelaskan bahwa komunikasi rutin adalah kunci dalam hubungan mereka dengan saling berbagi tentang kegiatan harian di kota masing-masing. Melalui komunikasi, informan IV merasa terhubung dengan pasangannya dengan mengetahui segala yang terjadi dalam kehidupan satu sama lain, meskipun terpisah jarak. Keputusan untuk tetap menjalani hubungan jarak jauh didasari oleh keyakinan kuat pada komitmen mereka satu sama lain.

Informan IV menyatakan bahwa ia dan pasangannya kerap melakukan panggilan telepon atau *video call* setiap malam setelah menyelesaikan keperluan akademik atau kegiatan sosial untuk menciptakan perasaan kehadiran satu sama lain meskipun terpisah secara fisik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga cara untuk melepas rindu.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Dalam hubungan yang dijalani oleh informan IV, keterbukaan dan komunikasi menjadi faktor kunci dalam menghadapi konflik dan pemeliharaan hubungan, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh (LDR). Dalam wawancara, informan IV menekankan terkait pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi, baik dalam hal positif maupun saat menghadapi masalah. Keterbukaan ini memungkinkan kedua belah pihak untuk berbicara secara jujur tentang perasaan mereka. Dengan selalu mengkomunikasikan apa yang dirasakan, terutama saat menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, informan IV memastikan bahwa tidak ada isu yang disimpan dan dibiarkan berlarut-larut.

Informan IV menyatakan bahwa hal ini ia lakukan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, di mana masalah dapat diidentifikasi dan diselesaikan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Informan menyatakan bahwa fleksibilitas dan adaptasi dalam menyesuaikan kebutuhan satu sama lain juga menjadikan ia lebih nyaman baginya yang menjalani hubungan jarak jauh..

C. Resolusi Konflik dalam Berpacaran Jarak Jauh

Saat menghadapi masalah atau ketidaknyamanan, informan IV cenderung langsung mengungkapkan perasaannya kepada pasangan. Langkah ini memungkinkan pasangan untuk meminta maaf, memberikan penjelasan, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Respons yang diterima dari pasangan memberikan rasa lega bagi informan IV dan pemahaman bahwa kesalahan diakui dan ada niat untuk memperbaikinya, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Keberanian untuk berbicara dan keterbukaan pasangan dalam menerima masukan menjadi dasar kuat bagi hubungan informan IV. Bahkan ketika masalah besar muncul hingga memicu perpisahan, kesediaan untuk mendengarkan penjelasan dan upaya satu sama lain untuk membuktikan perubahan menjadi jalan untuk rekonsiliasi dan melanjutkan hubungan.

3.3.5 Informan V

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Dalam wawancaranya, Informan V menyatakan bahwa diskusi yang dilakukan dengan pasangannya berperan penting dalam keputusan untuk menjalankan hubungan LDR. Informan V menyadari bahwa ada risiko yang harus dihadapi jika mereka melanjutkan hubungan, terutama ketika ia harus kembali ke Semarang untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan membicarakan potensi tantangan dan cara-cara mengatasinya, Informan V

dan pasangannya membangun fondasi yang kuat untuk hubungan mereka. Ini juga membantu mengurangi ketidakpastian dan keraguan yang mungkin timbul ketika menghadapi perubahan dalam dinamika hubungan jarak jauh.

Keduanya sadar bahwa komunikasi adalah kunci utama dalam menjalani LDR yang sehat. Oleh karena itu, mereka terus-menerus mencari cara untuk menjaga komunikasi tetap efektif dan menyenangkan, seperti dengan melakukan kegiatan bersama secara virtual atau menetapkan waktu tertentu untuk berbincang setiap hari.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Informan V menjelaskan bahwa ia pribadi memiliki *love language* yakni *words of affirmation* dimana ia sangat menghargai adanya pemberian kata-kata yang membangun, memberikan apresiasi, dan dukungan emosional. Menurutnya hal ini menciptakan lingkungan positif dalam hubungan dengan pasangan, di mana mereka saling memberikan semangat, pujian, dan dukungan, terutama dalam menghadapi tantangan pribadi maupun bersama. Selain itu, Informan V menyatakan bahwa komunikasi antara ia dan pasangannya tidak hanya membahas kegiatan harian saja tapi juga topik yang lebih kompleks salah satunya seperti rencana masa depan. Topik-topik seperti tempat tinggal, karir, dan bagaimana mereka akan mengatasi tantangan LDR membantu mereka menyelaraskan visi dan misi dalam hubungan, sehingga meminimalkan potensi konflik di masa depan.

Meskipun Informan V tidak menekankan intervensi langsung dari keluarga dalam urusan hubungan, dukungan dari keluarga tetap penting, terutama dalam hal keamanan dan kenyamanan saat menjalani LDR. Dengan adanya dukungan ini, Informan V merasa lebih yakin dan nyaman dalam menjalani hubungan jarak jauh.

C. Resolusi Konflik dalam Berpacaran Jarak Jauh

Dari wawancara dengan Informan V, konflik dalam hubungan sering kali terjadi akibat adanya oleh kesulitan dalam mengungkapkan beberapa hal. Lebih spesifik, alasan informan V tidak mengungkapkan adalah takut dipandang kurang dewasa oleh pasangannya. Informan V menyadari bahwa keengganan untuk mengungkapkan kekesalan atau masalah pribadi, serta kebiasaan menghilang atau tidak membalas pesan saat mengalami stres, telah memperburuk situasi dan menyebabkan pertengkaran dengan pasangan.

Informan V memiliki kesadaran dan komitmen untuk memperbaiki komunikasi dalam hubungan mereka. Langkah-langkah seperti lebih terbuka tentang perasaan dan masalah yang dihadapi, serta mengurangi kebiasaan menghilang, adalah langkah penting yang dilakukan informan V untuk memperbaiki hubungan dan mencegah konflik di masa depan. Menurutnya, tujuan bersama untuk masa depan menjadi alasan kuat untuk terus mempertahankan keseimbangan hubungan dan berusaha mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif.

3.4 Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural Gabungan

Setelah membuat penjabaran deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari masing-masing subjek penelitian, bagian selanjutnya akan menggabungkan masing-masing deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari seluruh informan penelitian. Pada penelitian ini, penggabungan deskripsi tekstural akan menggambarkan pengalaman secara menyeluruh berdasarkan invariant horizon dan tema pokok. Sedangkan, untuk memahami bagaimana informan mengalami apa yang mereka alami secara keseluruhan dijelaskan melalui penggabungan dari deskripsi struktural (Moustakas, 1994:115).

3.4.1 Deskripsi Tekstural Gabungan Mahasiswa yang Menjalani Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Menjalani hubungan berpacaran dalam jarak jauh merupakan tantangan tersendiri bagi informan. Dua dari lima informan yakni informan II dan III sempat menghadapi keraguan untuk menjalani hubungan jarak jauh karena tidak siap menghadapi tantangan komunikasi. Menurut mereka, Adanya komunikasi untuk menyelaraskan pemikiran dan keinginan antara informan dengan pasangan masing-masing mengenai proses komunikasi jarak jauh membantu mereka siap dalam menjalani hubungan asmara dalam jarak jauh meski harus berupaya memenuhi tugasnya sebagai pelajar.

“Sebelum LDR memang kami sudah saling diskusi tentang bagaimana kami melanjutkan hubungan dengan beberapa

perjanjian yang harus kami tepati supaya mempermudah kami untuk menjalani hubungan selama terpisah oleh jarak.” (Informan I)

“Sebelumnya dia sangat keberatan ketika saya memutuskan untuk pindah, namun saya menjelaskan bahwa saya kurang cocok kuliah di kampus tersebut dan ingin pindah sesuai dengan yang saya inginkan ...jadi dia akhirnya paham dan mendukung ketika saya belajar sampai masuk ke kampus yang sekarang.” (Informan II)

“Jujur ketika tahu bahwa kami harus LDR, saya cukup takut bahwa hubungan ini akan berjalan dengan baik atau tidak ...pasangan saya mencoba meyakinkan untuk tidak ragu dengan hubungan yang telah kami jalani setahun belakang, pada akhirnya kami membuat kesepakatan yang perlu ditepati ketika kami sedang jauh sebagai pegangan saya agar tenang ketika kami jauh nanti.” (Informan III)

“Yang buat kami yakin untuk ngejalanin LDR karena kami udah saling komitmen supaya hubungan ini tetap bertahan lama. Jadi baik saya dan dia merasa tidak terlalu masalah dengan jarak karena kami sudah mempertimbangkan semuanya.” (Informan IV)

“Sebelum official, dari awal kami sudah tahu kalau hubungannya lanjut berarti resikonya harus LDR, jadi kami sangat mendiskusikan perihal LDR ini dan baik saya atau pasangan memiliki pandangan yang sama. Maka dari itu saya jadi tidak memiliki keraguan karena kami sudah saling menyeleraskan pikiran.” (Informan V)

Mengenai komunikasi, semua informan memanfaatkan bantuan teknologi komunikasi *online* berupa aplikasi pesan instan, media sosial, hingga platform digital. Setiap informan menggunakan aplikasi pesan instan sesuai preferensinya masing untuk berkomunikasi sehari-hari dengan pasangannya dimana Informan I dan IV cenderung memilih aplikasi Line, sedangkan informan lainnya cenderung menggunakan aplikasi Whatsapp. Selain aplikasi, informan IV dan V menyebutkan bahwa penggunaan platform digital seperti teleparty, discord atau game online, menurut mereka

kegiatan hiburan ini dapat mempererat kebersamaan ketika jarak jauh. Menurut seluruh informan, adanya teknologi ini memungkinkan mereka untuk bertukar pesan teks secara cepat, berbagi foto dan video, serta melakukan panggilan suara dan video dimana ini membantu mereka dalam menjaga komunikasi yang meski berada dalam jarak yang jauh.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Seluruh Informan menekankan pentingnya komunikasi yang rutin dan jujur. Kelimanya berusaha saling mengungkapkan perasaan secara terbuka, baik perasaan positif maupun negative.

“Saya berusaha sebisa mungkin untuk membuatnya merasa diperhatikan dan validasi perasaannya,...tentu saja memberikan semangat ketika ia merasa sedih atau lelah, ...yang pasti jika satu sama lain kesulitan biasanya kami memang saling cerita untuk meringankan pikiran, kami saling menemani lewat telepon”
(Informan I)

“Seringnya, saya kepo selalu menanyakan kabar dan terus memberikan perhatian atau afeksi supaya tidak dianggap sekedar formalitas.” (Informan II)

“Kami setiap malam usahain buat VC untuk life-update lebih lanjut dan kangen-kangenan, ...pastinya juga selalu mengungkapkan afeksi, apresiasi, dan dukungan satu sama lain” (Informan III)

“Biasanya saling ngabarin kegiatan apa yang dilakuin atau ngabarin setiap mau pergi keluar gitu, ...saat saya merasa kurang enak juga biasanya saya langsung mengungkapkan perasaanku ke dia. Sejauh ini, jika dia memang membuat kesalahan seperti

pertanyaan ini ataupun kesalahan lain, dia akan mengerti dan selalu berusaha untuk meminta maaf, memberikan penjelasan, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, begitu pula sebaliknya.” (Informan IV)

“Saya merasa penting sekali untuk selalu ikut excited dan happy dengan pencapaian yang berhasil pasanganku capai jadi dia felt appreciated,...biasanya saya coba mendengarkan dan validasi dulu perasaannya. Waktu sudah cukup mendingan biasanya aku suka kasih beberapa affirmation word sejak love language kita sama-sama words of affirmation.” (Informan V)

Seluruh informan mengakui pentingnya menjaga konsistensi dalam berkomunikasi. Memberikan dukungan emosional adalah aspek penting lainnya yang ditunjukkan oleh kelima informan. Baik dengan mendengarkan, memberikan kata-kata afirmatif, atau hanya dengan hadir secara virtual, para informan memastikan bahwa mereka saling mendukung pasangannya. Ketika memiliki waktu luang, informan II dan III bahkan menyempatkan diri untuk mengunjungi pasangannya. Informan I dan IV menyatakan bahwa mereka juga selalu menyempatkan waktu luang untuk mengajak pasangannya mencari hiburan, namun condong dilakukan ketika mereka kembali ke kota asal dimana mereka bisa sama-sama bertemu dan informan V menyatakan bahwa ia cenderung menunggu pasangannya untuk menyempatkan diri menghampirinya.

Ketiga informan dalam penelitian yakni I, III, dan V tidak memiliki kendala untuk memperkenalkan pasangannya kepada teman bahkan

keluarga. Setiap informan memiliki niat yang sama untuk memperkenalkan pasangan kepada orang terdekat guna menunjukkan dan memvalidasi keseriusan hubungan yang mereka jalani. Berbeda dengan informan II dan IV yang belum leluasa memperkenalkan hubungan pada orang terdekat terutama keluarga. Namun hal ini bukanlah masalah besar karena tidak mengganggu komitmen hubungan mereka.

C. Resolusi Konflik dalam Berpacaran Jarak Jauh

Hambatan hingga konflik yang dialami masing-masing informan dalam penelitian ini berbeda-beda. Informan I dan III mengaku bahwa mereka menghadapi masalah kepercayaan terutama karena adanya jarak yang memisahkan antara informan dan pasangannya.

“Saya lebih percaya dia sebelum kami berhubungan jarak jauh daripada setelah itu, karena ada kejadian yang melibatkan perempuan lain. Hal ini bikin sikapku mulai saya berubah terhadap dia, karena saya gak pernah berpikir dia akan melakukan hal seperti itu.” (Informan I)

“Dia sering sekali berbohong, bahkan ketika aku sudah ada bukti kalau dia bohong saja dia masih bisa kasih alasan lain dan parahnya setelah itu malah mendiamkan aku.” (Informan III)

Dari wawancara kedua informan, sebelum memutuskan untuk berpisah dengan pasangan masing-masing, informan I dan informan III masih berusaha memperkuat komunikasi. Informan III menyebutkan adanya respons yang tidak sesuai seperti memberikan alasan lain atau

mendiamkan Informan III memperparah konflik dan menambah rasa frustrasi. Pada informan II dan IV yang mengaku bahwa konflik lebih sering terjadi karena ketidaknyamanan pasangan terhadap perilakunya yang tidak sesuai dengan keinginan pasangannya seperti pulang larut malam serta bergaul dengan lawan jenis. Hal ini kerap menimbulkan perdebatan yang sulit terselesaikan karena dilakukan untuk memenuhi tugas akademik dan kegiatan sosial informan II.

“Tapi dia udah kepalang emosi mungkin ya, langsung marah-marah. Bilangnya aku sakit masih aja mikir temen padahal ya aku mau ngerjain ini aja supaya cepet kelar,... jadi ada saja yang dipermasalahkan. Semakin sering masalahnya, kecil tapi berulang kali, ...aku minta maaf dan aku kasih bukti kalau kelar nugas aku memang balik kos untuk istirahat.” (Informan II)

“Awalnya aku tidak mau menceritakan hal ini, tapi ternyata dia video call karena dia sudah curiga gitu. Jadi ya mau gak mau aku akhirnya cerita ke dia kenapa aku bisa memberikan tumpangan ke teman perempuanku, itu juga karena kami melakukan survei lokasi untuk acara dan jalanan ke lokasinya lumayan curam jadi cukup seram jika perempuan bawa motor sendiri.” (Informan IV)

Baik informan II maupun IV berusaha menyelesaikan kesalahpahaman dengan komunikasi terbuka untuk memastikan bahwa tidak ada isu yang terlewatkan. Lain dengan informan V yang menyatakan bahwa konflik dengan pasangannya biasanya terjadi karena perbedaan pendapat dan ketidaksesuaian dalam suatu hal. Konflik ini baru

terselesaikan setelah bertengkar dan informan V akhirnya mengungkapkan masalah yang sebenarnya.

“Aku malu jika terlihat childish jika mempermasalahkan hal ini, jadi aku diam saja, ...waktu ditanyai kenapa, aku hanya menjawab seadanya dan malah berkepanjangan karena aku masih tidak mau menyampaikan, Jadilah kami bertengkar.” (Informan V)

3.4.2 Deskripsi Struktural Gabungan Mahasiswa yang Menjalani Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Lima informan pada penelitian ini memiliki pengalaman dan proses untuk memutuskan menjalani hubungan asmara dalam jarak jauh yang hampir sama karena alasan pendidikan. Informan I, II, III, dan IV mengambil keputusan untuk menjalani hubungan jarak jauh secara sadar dan matang atas dasar kemauan untuk memelihara hubungan yang sebelumnya telah terjalin sebelum menjadi mahasiswa. Sedangkan untuk informan V mempertimbangkan hal ini sebelum ia dan pasangannya resmi berpacaran, ia menyebutkan bahwa sebelum menjalani LDR cenderung melihat respon dan prinsip pasangannya yang sejalan atau tidak.

Bagi informan III, halangan dalam hal ini mengenai kepercayaan terhadap pasangan, dimana sempat mengalami konflik yang berkaitan dengan kepercayaan sebelum LDR. Namun pasangannya meyakinkannya, sama seperti informan II yang meyakinkan pasangannya bahwa dengan komitmen dan upaya komunikasi mereka dapat menjalani hubungan dengan

baik. Komunikasi berperan penting dalam jalannya hubungan berpacaran jarak jauh pada informan penelitian ini.

Secara umum, seluruh informan yang menjalani LDR karena tuntutan pendidikan sebagai mahasiswa ini memanfaatkan teknologi komunikasi online seperti aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform digital sebagai alat bantu komunikasi. Ketika mereka sedang berada dalam jarak jauh, mereka memanfaatkan komunikasi secara online sebagai cara utama dalam berkomunikasi dengan pasangannya untuk memperlancar pemeliharaan hubungannya.

B. Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh

Seluruh informan menyadari bahwa komunikasi rutin menjadi salah satu fondasi utama dalam pemeliharaan hubungan LDR. Kelima informan menggunakan berbagai bentuk komunikasi, seperti pesan teks dan panggilan telepon secara rutin. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekadar formalitas untuk menanyakan kabar, tetapi lebih dari itu, untuk saling berbagi cerita, memberi perhatian, dan menunjukkan afeksi. Informan I, III dan IV menekankan pentingnya melakukan *video call* setiap malam untuk saling menceritakan keseharian masing-masing dan tetap terhubung secara emosional. Begitu juga dengan Informan V yang menyatakan pentingnya memberikan kata-kata afirmatif, terutama karena baik dia maupun pasangannya memiliki *love language* yang sama, yaitu *words of affirmation*.

Selain itu bagi beberapa informan, pengakuan dan validasi dari orang terdekat sering kali menjadi faktor penting dalam memelihara hubungan. Informan I, III, dan V tidak memiliki kendala dalam memperkenalkan pasangan mereka kepada teman dan keluarga, yang menunjukkan kepercayaan dan keseriusan dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat membantu mengurangi rasa khawatir atau cemburu, serta memperkuat komitmen dalam hubungan. Sementara itu, Informan II dan IV, meskipun belum memperkenalkan pasangan kepada keluarga, tidak merasa hal ini mengganggu komitmen mereka, karena mereka tetap menjaga komunikasi dan kepercayaan satu sama lain.

Para informan juga berusaha menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan hubungan mereka. Kelima informan sama-sama menyatakan pentingnya menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dan memberikan perhatian kepada pasangan, baik melalui teknologi maupun dengan bertemu langsung. Informan II dan II bahkan menyisihkan waktu untuk mengampiri pasangannya meskipun memiliki kesibukan kuliah dan sosial.

C. Resolusi Konflik dalam Berpacaran Jarak Jauh

Kelima informan dalam penelitian mengalami berbagai jenis konflik yang mayoritas dipicu oleh faktor kepercayaan, perbedaan pendapat, hingga ketidaksesuaian antara realitas dan ekspektasi. Bagi informan I dan III, masalah kepercayaan menjadi salah satu hambatan dalam hubungan mereka. Adanya jarak yang memisahkan mereka dengan pasangan membuat

rasa percaya menjadi lebih rentan. Informan I mengaku bahwa kepercayaannya kepada pasangannya mulai goyah setelah ada kejadian yang melibatkan lawan jenis. Hal ini membuat Informan I meragukan pasangannya, sebelumnya ia mengaku tidak pernah menyangka bahwa pasangannya akan bertindak demikian. Masalah ini mengubah sikap dan cara pandang Informan I terhadap pasangannya, menunjukkan betapa kuatnya dampak dari pelanggaran kepercayaan dalam hubungan LDR. Sama halnya dengan Informan III, masalah kepercayaan ini juga diperburuk dengan kebohongan yang dilakukan oleh pasangannya. Tanggapan pasangan memilih untuk tidak mengakui perlakuannya dan mendiamkan Informan III memperparah konflik dan menambah frustrasi bagi Informan III, karena merasa diabaikan dan tidak dihargai.

Informan II dan IV mengungkapkan bahwa konflik lebih sering terjadi karena ketidaknyamanan pasangan mereka terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Meskipun kedua informan memiliki alasan rasional untuk tindakan mereka, masing-masing pasangan tetap sulit menerima karena adanya perbedaan antara niat dan persepsi. Baik informan II dan pasangan dari informan IV merasa kurang aman dan kurang mendapatkan jaminan emosional yang cukup untuk meredakan kecemasan mereka. Dalam menyelesaikan permasalahan, baik informan II maupun informan IV menekankan pentingnya komunikasi terbuka untuk mengatasi kesalahpahaman dan memastikan bahwa tidak ada isu yang terlewatkan.

Sedangkan, informan V mengakui bahwa konflik sering kali muncul karena permasalahan harga diri dimana ia sulit untuk menyuarakan pendapatnya karena tidak ingin terlihat berlebihan. Hal ini memicu ketegangan karena baik informan dan pasangan sulit menyelesaikan masalah. Sikap ini kemudian berujung pada pertengkaran yang lebih besar.

Informan I, II, dan III menyatakan bahwa jarak memperburuk kondisi hubungan dengan pasangannya. Konflik-konflik yang terus beremunculan dan tidak terselesaikan dengan baik menyebabkan baik informan I, III, IV merasa lelah dan jenuh dengan pemeliharaan hubungan jarak jauh, mereka cenderung melakukan penyelesaian hubungan. Berbeda dengan informan IV dan V yang tidak merasa hubungannya terganggu akibat jarak. Menurut mereka, jarak yang ada tidak mengganggu upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan dengan pasangannya.